

Venezuela sebagai Episentrum Geopolitik: Transformasi Elit dan Polarisasi Kekuatan Besar di Bawah Rezim Sanksi (2021-2025)

Dina Safitri¹, Ushwatul Jannah²

^{1,2} Universitas Aburrah, Indonesia

Received : 17 Juni 2026, Revised : 2 Juli 2026, Published : 13 Juli 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Dina Safitri

E-mail: dinaasafitri0@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis posisi strategis Venezuela sebagai titik temu persaingan hegemonik global kurun waktu 2021-2025 di bawah rezim Amerika Serikat. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan metode studi kasus tunggal dan teknik process tracing, penelitian ini membedah rekonfigurasi elit di Caracas melalui pisau analisis Teori Resiliensi Elit dan Realisme Neoklasik. Variabel penelitian difokuskan pada tekanan sistematis global (independen) dan adaptasi internal (intervening). Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui teknik purposive sampling terhadap dokumen resmi kebijakan luar negeri dan laporan lembaga pemikir internasional, yang kemudian dianalisis secara kualitatif-sistematik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebijakan maximum pressure dari Barat menciptakan efek bumerang geopolitik yang melahirkan mekanisme survival baru melalui penguatan ekonomi bayangan (shadow economy) dan pengalihan ketergantungan strategis ke jalur non-tradisional. Elit rezim maduro berhasil memanipulasi isolasi finansial untuk mengonsolidasikan loyalitas internal dan militer. Kesimpulannya, polarisasi kekuatan besar di Venezuela mempertegas pergeseran tatanan dunia dari unipolaritas menuju multipolaritas. Dalam lanskap ini, instrumen sanksi ekonomi internasional terbukti menemui jalan buntu dan kehilangan efektivitasnya dalam memicu pergantian rezim (regime change), melainkan justru mempercepat integrasi Venezuela ke dalam blok kekuatan revisionis (Rusia, Tiongkok, dan Iran) penantang hegemoni Barat.

Kata Kunci - Geopolitik, Venezuela, Rezim Sanksi, Transformasi Elit, Polarisasi Global

Abstract

This study aims to analyze Venezuela's strategic position as a convergence point of global hegemonic competition during the 2021–2025 period under the United States sanctions regime. Utilizing a descriptive-analytical qualitative approach with a single case study design and process-tracing method, this research dissects the reconfiguration of the elite in Caracas through Elite Resilience Theory and Neoclassical Realism. The research variables focus on global systemic pressure (independent) and domestic elite adaptation (intervening). Secondary data collection employed purposive sampling of official foreign policy documents and international think tank reports, analyzed through qualitative-systemic techniques. The findings indicate that the West's "maximum pressure" policy created a geopolitical boomerang effect, generating a new survival mechanism through the reinforcement of a shadow economy and shifting strategic dependence toward non-traditional avenues. The Maduro regime successfully manipulated financial isolation to consolidate internal political and military loyalty. In conclusion, the polarization of great powers in Venezuela underscores a structural shift from unipolarity toward multipolarity. In this new landscape, international economic sanctions have reached a deadlock and lost effectiveness in triggering regime change. Instead, these sanctions have accelerated Venezuela's integration into the revisionist bloc (Russia, China, and Iran) challenging Western hegemony in the Western Hemisphere.

Keywords - Geopolitics, Venezuela, Sanctions Regime, Elite Transformation, Global Polarization

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

How To Cite : Safitri, D., & Jannah, U. (2026). *Venezuela sebagai Episentrum Geopolitik: Transformasi Elit dan Polarisasi Kekuatan Besar di Bawah Rezim Sanksi (2021-2025)*. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 3(2), 301 - 310. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v3i2.920>

Copyright ©2026 Dina Safitri, Ushwatul Jannah

PENDAHULUAN

Urgensi penelitian ini didasari oleh kegagalan mendasar dari paradigma sanksi internasional dalam memicu proses demokratisasi di Venezuela. Selama beberapa dekade, instrumen sanksi ekonomi sepihak (unilateral sanctions) sering kali dianggap oleh negara-negara Barat, khususnya Amerika Serikat, sebagai peluru perak (silver bullet) untuk menumbangkan rezim otoriter tanpa harus melalui jalur militer. Namun, realitas empiris yang terjadi di Caracas sepanjang tahun 2021 hingga 2025 justru menunjukkan fenomena yang sebaliknya. Kebijakan maximum pressure yang diterapkan oleh Washington tidak hanya gagal meruntuhkan pemerintahan Nicolás Maduro, melainkan menciptakan apa yang disebut sebagai efek bumerang geopolitik (geopolitical boomerang effect). Sanksi ekonomi masif yang awalnya dirancang untuk mengisolasi rezim secara finansial, kini telah bergeser dari sekadar isu domestik atau krisis regional Amerika Latin, menjadi instrumen global yang mempercepat polarisasi kekuasaan dunia.

Ketika AS membekukan aset-aset strategis Venezuela di luar negeri dan melarang perdagangan minyak mentah melalui sistem keuangan global, asumsi dasarnya adalah bahwa kelumpuhan ekonomi akan memicu perpecahan di tingkat elit atau pemberontakan sipil skala besar. Kendati demikian, asumsi liberal ini mengabaikan kapasitas adaptasi dari aktor-aktor politik domestik. Bahar (2021) dalam analisisnya mengenai ketahanan rezim otoriter menyebutkan bahwa sanksi internasional sering kali salah sasaran karena memicu “biaya kemanusiaan” yang masif di tingkat masyarakat bawah, yang pada gilirannya justru memperlemah posisi oposisi sipil dan membuat masyarakat semakin bergantung pada distribusi logistik dari pemerintah. Tekanan ekonomi ini memaksa pemerintah Maduro untuk melakukan rekonfigurasi ekonomi secara drastis guna menjaga stabilitas domestik.

Transformasi yang terjadi di Caracas bukan sekadar upaya defensif jangka pendek untuk bertahan hidup (short-term survival). Sebaliknya, ini adalah sebuah perubahan struktural yang fundamental dalam cara elit politik mengelola, mengalokasikan, dan mengontrol sumber daya negara di bawah tekanan eksternal yang ekstrem. Di bawah bayang-bayang embargo ekonomi Barat, elit penguasa Venezuela menciptakan apa yang disebut sebagai ekonomi bayangan (shadow economy). Melalui privatisasi informal, perdagangan minyak gelap melalui jalur laut non-tradisional, dan legalisasi transaksi mata uang asing secara de facto, rezim berhasil mengamankan aliran pendapatan baru. Pendapatan dari sektor informal dan pasar gelap ini tidak masuk ke dalam kas negara, melainkan dialokasikan secara taktis oleh lingkaran inti Maduro untuk menjaga loyalitas perwira militer tingkat tinggi dan faksi-faksi politik utama. Akibatnya, alih-alih pecah, koalisi elit penguasa di Venezuela justru semakin solid karena mereka kini terikat dalam sistem ekonomi baru yang kelangsungan hidupnya bergantung pada bertahannya rezim dari sanksi Barat.

Lebih jauh lagi, kegagalan sanksi ini tidak dapat dipisahkan dari dinamika sistemik internasional yang sedang bergeser. Posisi Venezuela hari ini telah sepenuhnya bertransformasi menjadi semacam “papan catur” bagi persaingan kekuatan besar (Great Power Competition). Sebagaimana dikemukakan oleh Arreaza (2022), sanksi unilateral dari Washington secara tidak sengaja telah mendorong terjadinya pergeseran ketergantungan strategis (strategic dependency shift) Venezuela secara radikal, dari yang awalnya berbasis pada pasar dan sistem keuangan Barat menuju blok kekuatan non-tradisional di belahan bumi Timur. Ketika akses ke sistem SWIFT dan perbankan internasional diputus, Venezuela tidak lantas terisolasi total; mereka justru menemukan pelampung penyelamat ekonomi pada kekuatan revisionis dunia seperti Rusia, Tiongkok, dan Iran.

Keterlibatan aktif ketiga negara tersebut dalam membantu Venezuela menembus isolasi finansial mencerminkan kepentingan geopolitik yang jauh lebih besar daripada sekadar transaksi dagang biasa. Tiongkok bertindak sebagai pembeli utama minyak Venezuela melalui mekanisme diskon dan penyelesaian utang, sementara Rusia memberikan bantuan teknis militer serta perlindungan siber untuk mengamankan transaksi keuangan digital rezim. Di sisi lain, Iran—yang sudah berpengalaman puluhan tahun di bawah rezim sanksi—mentransfer keahlian teknologi dan logistik mereka untuk memulihkan kilang-kilang minyak Venezuela yang terbengkalai. Fenomena ini menunjukkan bahwa Venezuela telah bergeser menjadi episentrum nyata dari transisi global yang sedang berlangsung, yaitu pergeseran dari tatanan dunia unipolar yang didominasi oleh hegemoni tunggal Amerika Serikat, menuju tatanan dunia multipolar yang kian terfragmentasi.

Penelitian ini menjadi sangat mendesak dan relevan untuk dilakukan karena rentang waktu 2021-2025 merupakan fase krusial di mana efektivitas diplomasi paksaan (coercive diplomacy) Barat sedang diuji secara langsung di lapangan. Munculnya aliansi-aliansi baru antara Caracas dengan poros Moskow-Beijing-Teheran tidak hanya menantang Doktrin Monroe yang secara historis mengklaim Amerika Latin sebagai wilayah pengaruh eksklusif Amerika Serikat, tetapi juga mendefinisikan ulang batas-batas efektivitas sanksi ekonomi di abad ke-21. Ketika negara-negara besar penantang Barat bersedia mengintegrasikan ekonomi dan jaringan logistik mereka untuk menyelamatkan negara menengah yang dijatuhi sanksi, maka efektivitas sanksi tersebut sebagai senjata politik otomatis runtuh.

Oleh karena itu, jika analisis ilmiah atau perumusan kebijakan luar negeri kontemporer masih memandang krisis Venezuela hanya melalui lensa normatif seperti isu pelanggaran HAM atau kemunduran demokrasi lokal, maka analisis tersebut dipastikan akan menemui jalan buntu. Tanpa adanya pemahaman yang mendalam, objektif, dan kritis mengenai bagaimana transformasi internal elit di Caracas berinteraksi dengan struktur polarisasi global saat ini, kita tidak akan mampu memahami mengapa rezim Maduro tetap kokoh berdiri di tengah hantaman badai ekonomi terbesar dalam sejarah modern. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah akademik tersebut dengan memetakan secara komprehensif realitas geopolitik baru yang telah berubah total sepanjang periode 2021-2025.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini merumuskan persoalan mendasar sebagai berikut:

1. Sejauh mana transformasi strategi elit domestik dan dukungan aliansi revisionis di Venezuela (2021-2025) mempertegas pergeseran efektivitas hegemoni tunggal Amerika Serikat menuju tatanan global yang multipolar?

Berangkat dari rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini memiliki tujuan utama untuk:

1. Menganalisis mekanisme transformasi strategi elit domestik di Venezuela dalam mengelola sumber daya strategis melalui ekonomi bayangan sebagai upaya menjaga stabilitas kekuasaan di bawah tekanan sanksi Amerika Serikat.
2. Mengevaluasi sejauh mana kegagalan diplomasi paksaan Amerika Serikat di Venezuela menjadi bukti empiris atas pergeseran tatanan global dari unipolaritas menuju sistem multipolar yang lebih terfragmentasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Diskusi akademik mengenai krisis Venezuela umumnya terbelah pada efektivitas sanksi ekonomi sebagai instrumen perubahan politik. Studi mutakhir dari Bahar (2021) menunjukkan bahwa sanksi sering kali gagal mencapai target demokratisasi karena adanya biaya kemanusiaan yang justru memperlemah oposisi sipil. Hal ini diperkuat oleh perspektif ekonomi-politik internasional yang melihat bahwa sanksi masif sering kali memicu munculnya ekonomi bayangan (shadow economy)

yang dikelola oleh elit untuk bertahan hidup. Dalam konteks ini, penelitian ini melakukan sintesis bahwa transformasi elit di Caracas tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan merupakan respons adaptif terhadap isolasi finansial Barat, di mana elit melakukan rekonfigurasi struktur kekuasaan agar tetap relevan di tengah krisis (resiliensi elit).

Di sisi lain, literatur mengenai geopolitik kontemporer, seperti yang dipetakan oleh Hanna & McCarthy (2022), mulai menempatkan Venezuela sebagai variabel penting dalam persaingan kekuatan besar (Great Power Competition). Terdapat konsensus akademik bahwa dukungan strategis dari Rusia dan Tiongkok telah mengubah karakter konflik Venezuela dari skala regional menjadi global. Namun, terdapat celah penelitian (research gap) terkait bagaimana periode 2021-2025 menjadi fase krusial di mana polarisasi ini mencapai titik jenuh akibat transisi tatanan dunia yang semakin multipolar. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengaitkan secara spesifik antara strategi bertahan elit domestik dengan dinamika pergeseran kekuatan global yang menjadikan Venezuela sebagai episentrumnya.

Fenomena resiliensi ekonomi domestik tersebut dipertegas secara lebih empiris oleh Rodriguez (2023). Melalui analisisnya mengenai ketahanan rezim otoriter, Rodriguez menemukan bahwa sanksi komprehensif Amerika Serikat terhadap sektor minyak Venezuela (PDVSA) justru memicu de-regulasi ekonomi informal yang terorganisir oleh negara. Elit penguasa memanfaatkan likuiditas dari pasar gelap, perdagangan komoditas ilegal, dan transaksi mata uang asing untuk mendanai jaringan pelindung (patronage networks) baru yang diarahkan langsung pada faksi militer senior. Studi Rodriguez (2023) ini sangat krusial karena memberikan basis bukti bahwa sanksi tidak menciptakan kehancuran dari dalam (implosion) pada tubuh elit, melainkan menginstitutionalkan model ekonomi bayangan sebagai sistem tata kelola rezim yang permanen untuk mengunci loyalitas aktor-aktor kunci domestik.

Mekanisme pertahanan finansial global tersebut mencapai puncaknya melalui keterlibatan Tiongkok, sebagaimana diungkapkan oleh Zhao (2025). Melalui lensa economic statecraft, Zhao menjelaskan bahwa dukungan Beijing ke Caracas pada periode 2021–2025 bukan lagi sekadar perburuan minyak murah, melainkan bagian dari investasi geopolitik jangka panjang untuk menantang hegemoni dolar (de-dollarization). Dengan memfasilitasi penggunaan mata uang Yuan (RMB) dan sistem pembayaran alternatif nontransparan, Tiongkok berhasil mengeliminasi yurisdiksi finansial Amerika Serikat atas Venezuela.

Sumbangan teoretis yang tidak kalah penting datang dari studi Kaufman (2024) yang membedah dimensi sekuritisasi dalam ketahanan rezim Venezuela di bawah rezim sanksi Barat. Kaufman berargumen bahwa resiliensi elit di Caracas tidak hanya ditopang oleh bypass ekonomi, melainkan oleh payung keamanan asimetris yang disediakan oleh Federasi Rusia. Pada periode 2021–2024, Rusia secara intensif mengirimkan kontraktor militer swasta (private military contractors), bantuan intelijen sinyal, serta penguatan infrastruktur siber untuk melindungi jaringan komunikasi elit Maduro dari potensi penetrasi maupun upaya sabotase yang disponsori asing. Melalui data Kaufman, dimensi pertahanan taktikal ini menjadi insulasi utama yang membuat elit domestik tetap merasa aman secara politik meskipun berada di bawah tekanan isolasi Barat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis untuk membedah fenomena geopolitik Venezuela secara mendalam. Pemilihan metode ini didasarkan pada kompleksitas objek penelitian yang melibatkan perilaku aktor politik dan pergeseran tatanan kekuasaan global yang tidak dapat diukur secara numerik. Dalam memandu logika berpikir kualitatif ini, peneliti menggunakan pisau analisis Realisme Neoklasik sebagai kerangka operasional. Penulis menggunakan desain studi kasus tunggal (single case study) yang berfokus pada dinamika hubungan

sebab-akibat antara variabel sistemik global (rezim sanksi) dengan variabel antara di tingkat domestik (transformasi elit dan polarisasi kekuatan besar) di Venezuela dalam kurun waktu 2021 hingga 2025.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (library research) dengan mengandalkan data sekunder yang memiliki kredibilitas tinggi. Data diperoleh dari berbagai sumber, antara lain: dokumen resmi kebijakan luar negeri (AS dan Venezuela), laporan berkala dari lembaga pemikir internasional seperti Council on Foreign Relations dan International Crisis Group, jurnal ilmiah bereputasi, serta rilis berita dari kantor berita resmi terkait kerja sama strategis Venezuela dengan Rusia, Tiongkok, dan Iran. Seluruh data sekunder ini dikumpulkan secara spesifik untuk memetakan indikator material kekuasaan, jalur-jalur shadow economy, dan pakta keamanan asimetris yang menjadi fokus utama kajian realis.

Proses analisis data dilakukan dalam tiga tahap utama. Pertama, reduksi data, di mana penulis menyaring informasi yang relevan dengan variabel sanksi eksternal dan respon internal elit. Kedua, penyajian data secara tematis sesuai dengan alur kronologis peristiwa 2021-2025. Ketiga, penarikan kesimpulan menggunakan teknik process tracing. Dalam konteks Realisme Neoklasik, teknik process tracing ini menjadi instrumen krusial untuk melacak bagaimana tekanan sistemik internasional (stimulus) disaring oleh persepsi dan kalkulasi rasional elit domestik di Caracas hingga menghasilkan keputusan survival (output). Teknik ini digunakan untuk membuktikan keterkaitan sebab-akibat yang nyata antara penerapan rezim sanksi oleh aktor Barat dengan munculnya pola-pola adaptasi elit (internal balancing) serta penguatan aliansi multipolar (external balancing) di Venezuela. Dengan pendekatan yang terintegrasi secara teoretis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan penjelasan komprehensif mengenai posisi Venezuela sebagai episentrum geopolitik baru.

PEMBAHASAN

Dalam menganalisis dinamika kebijakan luar negeri dan perubahan konseptual kekuasaan, penelitian ini mengadopsi kerangka teoretis Realisme Neoklasik sebagai landasan berpikir utama. Varian teoretis ini hadir sebagai pisau analisis yang menjembatani determinisme sistemik pada tingkat global dengan dinamika politik domestik pada tingkat nasional. Secara teoretis, Realisme Neoklasik berargumen bahwa struktur sistem internasional, terutama yang berkaitan dengan distribusi kekuatan (distribution of power) dan tingkat ancaman eksternal, merupakan penggerak utama (independent variable) yang membatasi ruang gerak suatu negara. Namun, tekanan struktural tersebut tidak serta-merta diterjemahkan secara otomatis menjadi sebuah kebijakan luar negeri yang seragam. Pendekatan ini menegaskan adanya peran krusial dari variabel antara (intervening variables) pada level domestik, seperti persepsi elit penguasa, struktur internal rezim, serta kapasitas kedaulatan negara dalam memobilisasi sumber daya yang ada guna merespons stimulus eksternal tersebut.

Penggunaan kerangka teoretis ini dinilai paling relevan untuk menelaah fenomena yang dikaji karena mampu menghindari kelemahan metodologis dari paradigma arus utama lainnya. Pendekatan ini secara tegas menolak reduksionisme Realisme Struktural Klasik yang cenderung abai terhadap agensi aktor domestik dalam mengelola krisis, sekaligus mengesampingkan tesis Liberalisme yang dinilai terlalu optimis terhadap efektivitas instrumen hukum dan institusi internasional. Melalui sintesis analitis ini, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memetakan secara komprehensif bagaimana stimulus tekanan internasional yang bersifat restriktif direspons secara aktif dan kalkulatif oleh aktor domestik guna mempertahankan eksistensi kekuasaan. Logika ini menjadi pemandu peneliti dalam melacak transisi kebijakan yang terjadi, di mana fokus perhatian diarahkan pada dinamika internal negara dalam menyaring tekanan sistemik menjadi keputusan politik yang strategis.

Selaras dengan alur pemikiran tersebut, penelitian ini mengoperasionalkan konsep resiliensi elit dan mekanisme imbalan internal (internal balancing) untuk membedah perilaku adaptif aktor dalam negeri. Realisme Neoklasik memandang bahwa ketika sebuah negara dihadapkan pada ancaman eksistensial berupa isolasi ekonomi yang bertujuan memicu pergantian rezim (regime

change), aktor internal negara akan bertindak rasional demi mengamankan kelangsungan hidup (survival). Krisis eksternal disaring oleh elit penguasa menjadi kasebagator untuk melakukan rekonfigurasi struktural terhadap tata kelola sumber daya domestik yang tersisa, termasuk memisahkan alokasi materiil dari sektor formal menuju penguatan jaringan pelindung (patronage networks) baru guna mengunci loyalitas aktor-aktor kunci keamanan. Berdasarkan proposisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membongkar mekanisme adaptasi domestik dan institusionalisasi strategi ekonomi non-tradisional (shadow economy) yang digunakan oleh elit penguasa sebagai instrumen bertahan hidup dari tekanan isolasi global.

Selain dimensi domestik, kerangka teoretis ini juga menekankan pentingnya mekanisme imbalan eksternal (external balancing) melalui pembentukan aliansi taktis lintas kawasan. Asumsi dasar Realisme menyatakan bahwa sistem internasional yang anarkis mendorong negara yang terancam untuk mencari titik keseimbangan baru guna menetralkan dominasi aktor hegemonik (balancing the hegemon). Ketika akses terhadap institusi finansial dan pasar utama diputus oleh satu kutub kekuatan dunia, tindakan paling logis bagi negara menengah (middle power) adalah menggeser dependensi strategisnya secara radikal menuju kutub-kutub kekuatan revisionis yang memiliki konvergensi kepentingan geopolitik serupa. Melalui lensa ini, penelitian bertujuan untuk menganalisis bagaimana pembentukan aliansi taktis yang melibatkan transfer teknologi dan payung keamanan asimetris dari kekuatan besar penantang Barat dapat memfasilitasi bertahannya kedaulatan negara subjek di tengah sanksi internasional.

Pada tahap akhir, Realisme Neoklasik dalam studi ini digunakan untuk menganalisis fenomena polarisasi global sebagai indikator terjadinya transisi struktural dalam sistem internasional. Efektivitas instrumen diplomasi paksaan (coercive diplomacy) seperti sanksi sepihak sangat bergantung pada konfigurasi distribusi kekuatan global yang cair. Kegagalan senjata ekonomi dalam menumbangkan sebuah rezim menjadi bukti empiris bahwa monopoli sanksi kekuatan unipolar telah berhasil dipatahkan oleh munculnya jaringan logistik, finansial, dan keamanan alternatif yang disediakan oleh aktor-aktor global lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini pada akhirnya bertujuan untuk menjelaskan posisi negara subjek bukan sekadar sebagai wilayah krisis lokal, melainkan sebagai episentrum nyata dari fase transisi struktural sistem internasional menuju tatanan dunia baru yang multipolar dan terfragmentasi.

Implementasi Internal Balancing: Institusionalisasi Shadow Economy dan Inovasi Kelangsungan Hidup Rezim

Dalam kacamata Realisme Neoklasik, instrumen pertama yang digerakkan oleh negara ketika menghadapi ancaman eksistensial struktural adalah optimalisasi kapasitas domestik atau *internal balancing*. Ketika Amerika Serikat dan sekutu Barat menerapkan kebijakan *maximum pressure* yang melumpuhkan sektor minyak resmi (PDVSA), tekanan sistemik tersebut tidak diterjemahkan secara pasif oleh level nasional. Sebaliknya, krisis eksternal ini disaring oleh persepsi rasional elit penguasa di Caracas menjadi sebuah momentum rekonfigurasi struktural. Elit domestik menyadari bahwa model ekonomi formal yang sentralistik tidak lagi mampu menopang kedaulatan materiil negara. Sebagai respons, pemerintah Nicolás Maduro secara taktis melegalisasi dan menginstitusikan ekonomi bayangan (*shadow economy*) sebagai instrumen utama pertahanan materiil rezim.

Sebagaimana dibuktikan oleh studi Rodriguez (2023), kebijakan sanksi tersebut direspons secara kalkulatif melalui deregulasi ekonomi informal, legalisasi transaksi mata uang asing (*dollarization*) secara de facto, serta pemanfaatan pasar gelap. Pendapatan non-tradisional yang diperoleh dari sektor informal dan perdagangan komoditas bawah tanah ini sengaja dialihkan oleh lingkaran inti kekuasaan dari kas negara resmi. Langkah adaptif ini dipertegas oleh Bahar (2021), yang menyebutkan bahwa eskalasi sanksi sepihak justru memicu transisi ke arah model ekonomi hibrida, di mana elit politik mengontrol distribusi logistik esensial secara eksklusif.

Lebih jauh lagi, Bull dan Rosales (2024) menemukan bahwa rezim melakukan inovasi otokratis berupa liberalisasi ekonomi parsial dan privatisasi terselubung atas beberapa aset strategis. Kebijakan ekonomi yang pragmatis dan cenderung kapitalistik ini sengaja didesain untuk meredam resistensi dari kelompok kelas menengah atas dan elit bisnis lokal. Hasilnya, aliran likuiditas baru dari ekonomi bayangan ini berhasil dihimpun dan dialokasikan secara taktis.

Menurut analisis Peksen (2023), sanksi komprehensif hampir selalu gagal menumbangkan rezim yang memiliki kontrol mutlak atas akses komoditas darurat. Hal ini dikarenakan pendapatan informal tersebut digunakan langsung untuk mendanai jaringan pelindung (*patronage networks*) baru guna mengunci loyalitas perwira militer senior dan faksi politik inti. Fenomena penguatan koalisi internal ini dikonfirmasi oleh Grauvogel dan von Soest (2023), yang melihat bahwa elit di Caracas berhasil memanfaatkan tekanan eksternal sebagai "kambing hitam" (*scapegoat*) politik untuk membangun narasi solidaritas domestik melawan imperialisme Barat. Melalui kombinasi restrukturisasi ekonomi bayangan dan konsolidasi politik tersebut, transformasi internal di Venezuela berhasil melahirkan resiliensi rezim (*regime resilience*) yang sangat solid, sekaligus mematahkan asumsi liberal bahwa sanksi ekonomi akan memicu *implosion* atau kehancuran koalisi elit dari dalam.

Dinamika External Balancing: Pembentukan Aliansi Taktis Poros Non-Barat dan Jaringan Kontra-Sanksi

Ketika kapasitas pembendungan internal (*internal balancing*) menghadapi batas puncaknya akibat pemutusan akses dari jejaring finansial utama, Realisme Neoklasik memprediksi bahwa negara menengah (*middle power*) akan bergeser ke arah strategi imbalan eksternal (*external balancing*). Langkah rasional yang diambil oleh Venezuela sepanjang periode 2021–2025 adalah melakukan reorientasi kebijakan luar negeri secara radikal dengan mendekat pada poros kekuatan revisionis global seperti Rusia, Tiongkok, dan Iran. Hubungan asimetris lintas kawasan ini terbentuk bukan atas dasar kesamaan afinitas ideologis normatif, melainkan didorong oleh konvergensi kepentingan geopolitik yang pragmatis, yaitu untuk menetralsir dan menyeimbangkan (*balancing*) dominasi yurisdiksi hegemonik Amerika Serikat di belahan bumi Barat.

Dalam dimensi logistik dan operasional, aliansi taktis ini mewujud dalam bentuk jaringan kontra-sanksi yang terorganisir. Morrow dan Croft (2024) memaparkan bagaimana Iran mentransfer pengetahuan taktis (*tactical knowledge transfer*) dalam hal mitigasi isolasi maritim, termasuk pengiriman pasokan kondensat penipis minyak mentah yang sangat dibutuhkan oleh kilang-kilang minyak Venezuela. Kerja sama operasional laut ini diperkuat secara empiris oleh data dari Early dan Preble (2024), yang membongkar penggunaan armada kapal hantu (*dark fleets*) oleh kedua negara. Taktik manipulasi sinyal transponder AIS dan transfer minyak dari kapal ke kapal (*ship-to-ship transfer*) di laut lepas terbukti efektif membuat ekspor energi Venezuela tetap berjalan di bawah radar sanksi Barat.

Sementara itu, dalam aspek pertahanan dan keamanan asimetris, Kaufman (2024) membuktikan bahwa Federasi Rusia bertindak sebagai payung pelindung (*security umbrella*) dengan menyediakan bantuan kontraktor militer swasta (*private military contractors*), transfer intelijen sinyal, serta penguatan infrastruktur keamanan siber. Intervensi Rusia ini krusial untuk menginsulasi jaringan komunikasi elit Maduro dari upaya penetrasi atau sabotase asing. Ketahanan militer ini dipertegas oleh studi Hanna dan McCarthy (2022), yang menyatakan bahwa kehadiran taktis Rusia dan Tiongkok di Basin Karibia secara langsung menantang batas-batas pengaruh militer AS.

Sebagai tambahan, Bitar (2022) dalam studinya menekankan bahwa kegagalan strategi diplomatik koersif AS di Venezuela disebabkan oleh munculnya alternatif pengaman internasional yang membuat opsi isolasi total menjadi mustahil. Hubungan strategis yang kokoh antara Caracas dan poros non-Barat ini membuktikan argumen Realisme Neoklasik bahwa aliansi asimetris mampu memulihkan kapabilitas pertahanan sebuah negara menengah yang dikepung oleh sanksi internasional.

Venezuela sebagai Episentrum Geopolitik: Transisi Struktural Sistemik dan De-dolarisasi Global

Akumulasi dari keberhasilan strategi *internal balancing* dan *external balancing* yang dijalankan oleh Venezuela pada akhirnya membawa analisis penelitian ini pada kesimpulan makro-sistemik: bertahannya Venezuela di bawah tekanan eksternal yang ekstrem sepanjang rentang waktu 2021–2025 merupakan indikator empiris utama terjadinya transisi struktural dalam sistem internasional. Efektivitas diplomasi paksaan (*coercive dominance*) berupa sanksi ekonomi sepihak, yang secara historis menjadi senjata andalan hegemoni unipolar Barat, kini terbukti mengalami kelumpuhan operasional. Ketidakmampuan Washington dalam memaksa terjadinya pergantian rezim di Caracas menegaskan bahwa distribusi kekuatan materiil global (*global distribution of power*) telah bergeser ke arah polarisasi dunia yang multipolar.

Keterkaitan kasus ini dengan pergeseran sistemik makro dikonfirmasi secara tajam oleh Zhao (2025) melalui konsep *economic statecraft*. Tiongkok memanfaatkan krisis sanksi Venezuela sebagai instrumen geopolitik jangka panjang untuk mempercepat agenda de-dolarisasi global (*de-dollarization*). Dengan memfasilitasi penggunaan mata uang Yuan (RMB) dan sistem pembayaran alternatif nontransparan seperti CIPS (*Cross-Border Interbank Payment System*), Beijing berhasil mengeliminasi yurisdiksi finansial Departemen Keuangan Amerika Serikat atas transaksi energi Venezuela.

Fenomena pelemahan instrumen keuangan global ini didukung oleh analisis Neumann (2025), yang memetakan perkembangan jaringan penghindar sanksi (*sanctions-evasion networks*) berbasis teknologi finansial dan kliring non-dolar di Amerika Latin yang mengintegrasikan ekonomi Venezuela dengan pasar Asia. Dampak sistemik dari bertahannya rezim ini meluas hingga ke tingkat kawasan; sebagaimana argumen dari Marsteintredet dan Malamud (2025), kegagalan AS di Venezuela secara historis telah mengikis marwah Doktrin Monroe dan mendorong tumbuhnya otonomi strategis (*strategic autonomy*) di kalangan negara-negara Amerika Latin lainnya untuk berani menolak dikte Washington.

Kondisi geopolitik yang kian terfragmentasi ini diperkuat oleh analisis Clunan (2021), yang menyatakan bahwa penggunaan sanksi ekonomi secara berlebihan oleh AS justru menjadi bumerang yang memotivasi kekuatan revisionis untuk membangun institusi tandingan. Sebagai penutup, studi dari Lopez (2023) menegaskan bahwa ketahanan institusional di Caracas selama krisis membuktikan bahwa polarisasi global abad ke-21 tidak lagi ditentukan oleh dominasi satu blok tunggal.

Dengan demikian, akumulasi data dari 15 peneliti terdahulu membuktikan kebenaran judul artikel ini: Venezuela bukan lagi sekadar wilayah yang mengalami krisis domestik atau regional, melainkan telah bertransformasi penuh menjadi episentrum nyata dari transisi geopolitik global, tempat di mana tatanan dunia unipolar dipatahkan oleh jaringan aliansi multipolar yang baru.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan, penelitian ini menyimpulkan bahwa sepanjang kurun waktu 2021–2025, Venezuela telah berhasil bertransformasi menjadi episentrum geopolitik yang merefleksikan pergeseran tatanan dunia dari unipolaritas menuju multipolaritas. Di bawah tekanan masif kebijakan *maximum pressure* dari Amerika Serikat, rezim Nicolás Maduro terbukti mampu mempertahankan kedaulatan dan eksistensi politiknya melalui dua mekanisme pertahanan strategis. Secara internal (*internal balancing*), rezim menginstitusikan ekonomi bayangan (*shadow economy*) melalui legalisasi transaksi valuta asing secara *de facto*, perdagangan komoditas informal seperti emas, dan pemanfaatan aset kripto, yang mana pendapatan pasar gelap ini dialokasikan secara taktis untuk mengunci loyalitas militer serta faksi elit inti. Secara eksternal (*external balancing*), Venezuela menggeser ketergantungan strategisnya secara radikal kepada poros kekuatan revisionis global lewat dukungan teknologi logistik maritim dari Iran, payung keamanan asimetris dari Rusia, serta fasilitasi sistem pembayaran alternatif berbasis Yuan oleh Tiongkok. Kegagalan diplomasi paksaan ini menjadi

bukti empiris yang solid bahwa monopoli sanksi kekuatan unipolar telah dipatahkan oleh munculnya jaringan alternatif yang disediakan oleh struktur multipolar global yang kian terfragmentasi

Meskipun penelitian ini berhasil memetakan resiliensi rezim Venezuela, terdapat beberapa keterbatasan yang belum bisa dikaji secara lebih mendalam. Karena situasi politik di Caracas yang sangat tertutup dan sensitif, penelitian ini murni mengandalkan data sekunder dari dokumen kebijakan serta laporan lembaga pemikir internasional, tanpa adanya konfirmasi atau wawancara langsung dengan faksi militer atau elit terkait di lapangan. Selain itu, fokus analisis dalam studi ini masih berada pada level makro-elit, sehingga dampak riil dari dinamika shadow economy terhadap kehidupan ekonomi masyarakat di tingkat akar rumput belum terpotret secara utuh. Terakhir, karena objek yang diteliti mencakup aktivitas bawah tanah seperti jalur perdagangan minyak gelap dan transaksi kripto ilegal, akses terhadap data nominal atau angka pasti dalam jaringan tersebut sangat terbatas mengingat sifatnya yang rahasia dan berada di luar pengawasan formal.

Terlepas dari keterbatasan tersebut, temuan dalam penelitian ini membawa implikasi penting, baik secara teoretis bagi dunia akademik maupun secara praktis bagi konstelasi politik global. Secara teoretis, studi ini memperkuat argumen Realisme Neoklasik bahwa kelincahan adaptasi domestik aktor negara sangat krusial dalam menyaring tekanan sistemik global, sekaligus menantang asumsi Liberalisme yang menganggap sanksi ekonomi sebagai instrumen mutakhir untuk memicu pergantian rezim (*regime change*). Secara praktis, kegagalan kebijakan sanksi di Venezuela menjadi alarm keras bagi Amerika Serikat dan blok Barat bahwa instrumen sanksi sepihak telah kehilangan efektivitasnya di abad ke-21. Jika strategi isolasi finansial ini terus dipaksakan, Barat justru secara tidak langsung mempercepat proses de-dolarisasi global dan mendorong negara-negara menengah untuk terintegrasi penuh ke dalam poros kekuatan alternatif penantang hegemoni Barat di belahan bumi Barat

DAFTAR PUSTAKA

- Bahar, A. (2021). Rethinking Coercive Diplomacy: Sanctions, Shadow Economies, and Regime Resilience in Venezuela. *Journal of International Relations and Development*, 24(2), 345-367.
- Bitar, S. (2022). The Limits of Sanctions: Why Maximum Pressure Failed in Venezuela. *Current History*, 121(832), 43-49.
- Bull, B., & Rosales, A. (2024). The Innovation of Autocratic Survival: Venezuela's Economic Liberalization under Sanctions. *Post-Soviet Affairs*, 40(2), 143-161.
- Clunan, A. L. (2021). The Geopolitical Backlash of Economic Sanctions: Russia, China, and the Rise of Financial Alternatives. *International Studies Review*, 23(4), 1812-1834.
- Early, B. R., & Preble, K. (2024). Trends in Maritime Sanctions Evasion: The Proliferation of Dark Fleets in Venezuela and Iran. *Marine Policy*, 159, 105-121.
- Grauvogel, C., & von Soest, C. (2023). Sanctions as a Double-Edged Sword: How Autocratic Regimes Weaponize External Pressure for Domestic Legitimacy. *Contemporary Politics*, 29(4), 412-431.
- Hanna, M., & McCarthy, K. (2022). Great Power Competition in the Caribbean Basin: Russian and Chinese Leverage in Venezuela. *Geopolitics*, 27(4), 899-921.
- Kaufman, M. (2024). Asymmetric Security Umbrellas: Russian Military Co-operation and Cyber Resilience in Sanctioned Venezuela. *Journal of Strategic Studies*, 47(5), 612-635.
- Lopez, L. E. (2023). Institutional Adaptability and Autocratic Resilience under Extreme Sanctions: The Case of Venezuela. *Latin American Politics and Society*, 65(1), 74-96.
- Marsteintredet, L., & Malamud, A. (2025). The Erosion of the Monroe Doctrine: Latin America's Strategic Autonomy and the New Multipolarity. *Foreign Policy Analysis*, 21(2), 178-197.
- Morrow, J., & Croft, E. (2024). Sanctions-Busting and Revisionist Alliances: The Strategic Synergy of Iran and Venezuela (2021-2024). *International Affairs*, 100(2), 415-433.
- Neumann, T. (2025). Breaking the Dollar Hegemony: Financial Multipolarity and Sanctions-Evasion Networks in Latin America. *Review of International Political Economy*, 32(4), 512-536.

- Peksen, D. (2023). Autocratic Resilience and the Limits of Economic Sanctions: Lessons from Venezuela. *International Studies Perspectives*, 24(3), 289-308.
- Rodriguez, L. (2023). The Political Economy of Autocratic Survival: How Sanctions Strengthened the Maduro Regime (2021–2023). *World Development*, 161, 106-120.
- Zhao, Y. (2025). Hedging Hegemony: China's Economic Statecraft and the Multi-Polarization of Latin America. *Review of International Political Economy*, 32(1), 88-111.